

ANALISIS STRATEGI PENANGANAN STUNTING DI KECAMATAN BANAWA TENGAH KABUPATEN DONGGALA

Dilan Mukramin¹, Dwi Wahyono², Hariyanto R Djatola³

Pascasarjana Manajemen Universitas Abdul Azis Lamadjido Palu Jl.
DR. Suharso, Besusu Barat, Palu Timur, Kota Palu, Sulawesi
Tengah

Email: dilanmukramin4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, penyebaran kuesioner, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis SWOT melalui penyusunan Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS) dan External Factor Analysis Summary (EFAS) untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Banawa Tengah memiliki sejumlah kekuatan, pemerintah daerah yang tinggi, kerja sama lintas sektor yang cukup baik, Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS), serta dukungan program pemerintah pusat dan daerah. Terdapat beberapa kelemahan, seperti keterbatasan tenaga kesehatan, belum meratanya akses pelayanan kesehatan, keterbatasan anggaran, serta rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi, sanitasi, dan pola asuh anak. Faktor eksternal menunjukkan adanya peluang berupa dukungan kebijakan nasional, pemanfaatan pangan lokal, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan keluarga, sedangkan ancaman yang dihadapi meliputi kemiskinan, kenaikan harga pangan, perubahan iklim, rendahnya sanitasi lingkungan, serta budaya dan pola asuh yang kurang mendukung pencegahan stunting. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang direkomendasikan adalah memperkuat kolaborasi lintas sektor, meningkatkan edukasi gizi dan perilaku hidup bersih dan sehat, mengoptimalkan pemanfaatan pangan lokal, memperluas akses pelayanan kesehatan, meningkatkan kapasitas kader kesehatan, serta memperkuat monitoring dan evaluasi program secara berkelanjutan.

Kata kunci: Analisis strategi penanganan stunting, analisis SWOT, kesehatan masyarakat.

ABSTRACT

The study used a descriptive method with a qualitative approach. Data were obtained through observation, interviews, questionnaires, and documentation studies. Data analysis was conducted using a SWOT analysis through the preparation of Internal Factor Analysis Summary (IFAS) and External Factor Analysis Summary (EFAS) matrices to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats in the implementation of the stunting reduction acceleration program. The research results indicate that Banawa Tengah District has several strengths: a strong local government presence, strong cross-sectoral collaboration, the Stunting Reduction Acceleration Team (TPPS), and support from central and regional government programs. Several weaknesses exist, such as limited health workers, unequal access to health services, budget constraints, and low public knowledge regarding nutrition, sanitation, and parenting. External factors indicate opportunities in the form of national policy support, utilization of local foods, community empowerment, and improved family welfare. While threats include poverty, rising food prices, climate change, poor environmental sanitation, and culture and parenting patterns that are less supportive of stunting prevention. Based on the SWOT analysis, recommended strategies include strengthening cross-sectoral collaboration, improving nutrition education and clean and healthy living behaviors, optimizing the use of local foods, expanding access to health services, increasing the capacity of health cadres, and strengthening ongoing program monitoring and evaluation.

Keywords: *Strategic Analysis of stunting management strategies, SWOT analysis, Priority Strategy.*

A. PENDAHULUAN

Stunting atau gagal tumbuh adalah suatu kondisi yang menggambarkan status gizi kurang yang memiliki sifat kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak sejak awal masa kehidupan yang dipresentasikan dengan nilai z-score tinggi badan menurut umur kurang dari minus dua standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan menurut WHO.¹ Kondisi stunting dapat

¹ Ni'mah, C. (2015). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 84–90.

dilihat sejak anak berusia dua tahun. Stunting merupakan kondisi yang disebabkan oleh kurang seimbangnya asupan gizi pada masa periode emas, bukan disebabkan oleh kelainan hormon pertumbuhan maupun akibat dari penyakit tertentu. Banyak kajian yang menunjukkan bahwa kemiskinan, kesehatan sanitasi dan lingkungan adalah faktor lain yang memiliki konsekuensi stunting pada anak balita. Dampak stunting bersifat jangka panjang dan multidimensi. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah, rentan terhadap penyakit, serta berisiko memiliki produktivitas kerja yang rendah saat dewasa. Dalam skala wilayah.²

Hal ini dapat stunting di Kabupaten Donggala termasuk dalam wilayah dengan prevalensi stunting yang relatif tinggi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Donggala pada tahun 2024 mencapai 34,1%, meskipun turun menjadi sekitar 29,6% pada tahun 2024 (ctzen.id, 2024). Data resmi Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah melalui Profil Kesehatan Sulteng 2024 mencatat prevalensi stunting Kabupaten Donggala berada pada angka 19,9% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulteng, 2024). Meskipun menunjukkan tren penurunan, angka ini tetap berada di atas standar ideal nasional. Lebih rinci, Kecamatan Banawa Tengah sebagai bagian dari wilayah administratif Donggala juga menjadi lokasi prioritas program percepatan penurunan stunting. Pemerintah Kabupaten Donggala telah melakukan berbagai intervensi, salah satunya melalui distribusi ikan segar dan makanan tambahan kepada keluarga berisiko stunting di Desa Powelua, Banawa Tengah, sebagai upaya peningkatan asupan

² World Health Organization. (2006). *WHO child growth standards: Length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age*. Geneva: WHO.

protein hewani dan mikronutrien Intervensi ini merupakan bagian dari strategi kolaboratif lintas sektor. Secara klinis, stunting ditandai dengan nilai *z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 SD sesuai standar *WHO*. Penyebab utama stunting bukan semata kelainan hormon atau penyakit, melainkan berakar pada asupan gizi yang tidak memadai, infeksi berulang, pola asuh yang tidak tepat, serta sanitasi dan lingkungan yang buruk.³

Penelitian di Donggala menunjukkan bahwa faktor keluarga dan lingkungan sangat berpengaruh. Pendidikan ibu yang rendah biasanya berkaitan dengan pengetahuan gizi yang terbatas, pola pemberian makanan yang kurang optimal, serta akses informasi kesehatan yang lemah. Laki-laki sering ditemukan lebih rentan terhadap pertumbuhan terhambat dalam beberapa studi gizi karena hubungan biologis atau pola perawatan yang berbeda. Sementara itu, berat lahir rendah merupakan indikator awal risiko gizi buruk yang sering berdampak panjang pada pertumbuhan. Selain itu, keluarga dengan lebih banyak anak mungkin menghadapi tekanan ekonomi dan sumber daya yang terbagi, memengaruhi kemampuan menyediakan asupan gizi yang adekuat untuk tiap anak. Studi Hafid, Taufiqurrahman & Nasrul (2024) terhadap 908 keluarga berisiko stunting menemukan bahwa penerima bantuan pangan dan intervensi sanitasi menunjukkan prevalensi stunting yang lebih rendah (22,7%) dibanding kelompok kontrol (30%). Selain itu, akses air bersih berpengaruh signifikan: keluarga dengan akses air bersih memiliki prevalensi 24,1%, tanpa akses air bersih mencapai 63,6% (JONE Poltekkes Surabaya, 2024).

Begitu juga yang terjadi di kabupaten donggala kecamatan banawa tengah di desa powelua menunjukan 43,3% balita tergolong

³ Ibid

pendek (stunting) dan pengetahuan gizi ibu berhubungan signifikan dengan kejadian stunting, stunting masih menjadi permasalahan serius karena berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Anak yang mengalami stunting berisiko memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah, rentan terhadap penyakit, serta produktivitas yang menurun saat dewasa. Oleh karena itu, identifikasi faktor risiko stunting menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan. Salah satu faktor yang berperan besar dalam tumbuh kembang anak adalah pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan.

Hal ini menegaskan bahwa edukasi gizi dan kondisi sosial-ekonomi keluarga adalah faktor penting dalam strategi penanganan stunting. Dari perspektif kebijakan, penelitian *Kolomboy et al.* (2025) mengungkapkan bahwa meskipun terdapat upaya kolaborasi lintas sektor dalam penanganan stunting di Donggala, pelaksanaannya belum optimal akibat lemahnya koordinasi antar OPD, minimnya monitoring dan evaluasi, serta keterbatasan sumber daya. Hasil serupa ditemukan oleh Daswati et al. (2024) yang menyatakan bahwa implementasi kebijakan penurunan stunting di Donggala masih menghadapi kendala sinkronisasi program antar instansi. Di tingkat masyarakat, studi Dewi et al. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi orang tua melalui edukasi gizi dan pendampingan kader di Desa Powelua (Banawa Tengah) mampu meningkatkan praktik pencegahan stunting. Hal ini menegaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari strategi konvergensi.⁴

⁴ Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2024*. Palu: Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah.

Sehingga menjadi isu dalam adanya permasalahan stunting di Kecamatan Banawa Tengah memerlukan strategi manajemen yang kuat, berbasis data, lintas sektor, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai strategi manajemen percepatan penurunan stunting di kecamatan ini sangat penting dilakukan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat sasaran.

Berdasarkan pengamatan dan permasalahan yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dengan judul “Analisis Strategi Penanganan Stunting Di Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala”.s

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi Penanganan Stunting Di Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala?
2. Apakah solusi penanganan percepatann stunting dikecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala?

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif. Deskriptif menurut Sugiyono adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan ataupun hubungan dengan variabel lain.⁵

Adapun M. Nazir Mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai berikut:

Suatu metode untuk penelitian status sekelompok manusia suatu objek suatu sel kondisi suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang, Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-

⁵ Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Penelitian dekriptif dapat digunakan dengan lebih banyak segi dan lebih luas dari metode lain memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai macam masalah.

D. PEMBAHASAN

a. Gambaran Lokasi Penelitian

Kecamatan Banawa Tengah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki wilayah administratif terdiri dari beberapa Desa dengan karakteristik masyarakat yang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Donggala, Kecamatan Banawa Tengah memiliki luas wilayah sekitar 74,64 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 12.394 jiwa pada tahun 2023. Kepadatan penduduk di kecamatan ini mencapai sekitar 206 jiwa/km². Kondisi geografis Kecamatan Banawa Tengah sebagian berada di wilayah pesisir dan perbukitan sehingga memengaruhi akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan dan pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Kecamatan Banawa Tengah terdiri dari 8 desa, yaitu Desa Salubomba, Desa Towale, Desa Mekar Baru, Desa Limboro, Desa Kola-Kola, Desa Lumbudolo, Desa lampo dan Desa Powelua.

Desa-desa tersebut memiliki kondisi geografis yang berbeda-beda, mulai dari wilayah pesisir hingga daerah perbukitan. Kondisi geografis tersebut memengaruhi akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan

pangan bergizi.⁶

Kondisi ekonomi masyarakat yang masih tergolong menengah ke bawah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi bagi anak dan ibu hamil. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat yang masih relatif rendah juga memengaruhi pola asuh dan pemahaman mengenai pentingnya gizi seimbang. Kondisi sosial masyarakat di Kecamatan Banawa Tengah masih dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi keluarga serta akses pelayanan kesehatan yang belum merata. Beberapa desa memiliki akses yang cukup jauh menuju fasilitas kesehatan sehingga masyarakat terkadang mengalami kesulitan mendapatkan pelayanan kesehatan secara optimal.

Dalam beberapa tahun terakhir, Kecamatan Banawa Tengah menjadi salah satu wilayah prioritas percepatan penurunan stunting di Kabupaten Donggala. Hal tersebut disebabkan masih ditemukannya balita dengan kondisi tinggi badan menurut umur berada di bawah standar. Pemerintah daerah bersama puskesmas, pemerintah desa, kader posyandu, dan masyarakat terus melakukan berbagai program intervensi untuk menekan angka stunting melalui pelayanan kesehatan, edukasi gizi, pemberian makanan tambahan, peningkatan sanitasi lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat.⁷

Kondisi sosial masyarakat di Kecamatan Banawa Tengah masih dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga yang relatif rendah. Sebagian masyarakat belum memiliki pemahaman yang baik mengenai pola asuh anak, pentingnya

⁶ Nursin, & Nonsi. (2022). Strategi manajemen dalam konteks kebijakan kesehatan masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(2), 123–135.

⁷ Sri Devi dkk, (2025). Strategi Penanganan Stunting Di Kabupaten Jeneponto. *JAE (Jurnal Akutansi dan Ekonomi)*.

pemberian ASI eksklusif, pola makan bergizi, serta sanitasi lingkungan yang sehat. Selain itu, masih terdapat keluarga yang mengalami keterbatasan ekonomi sehingga memengaruhi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi.

Namun demikian, masyarakat Banawa Tengah memiliki budaya gotong royong yang cukup kuat. Hal ini menjadi potensi penting dalam mendukung pelaksanaan program penanganan stunting melalui kegiatan posyandu, pemberdayaan kader kesehatan, dan pelaksanaan program desa sehat.

1. Pembahasan Analisis IFAS (Internal Factor Analysis Summary)

Analisis Internal Factor Analysis Summary ifas dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi internal organisasi yang terdiri atas faktor kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dalam pelaksanaan strategi percepatan penurunan angka stunting di Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan internal pemerintah kecamatan beserta seluruh pemangku kepentingan dalam mendukung pencapaian target percepatan penurunan angka stunting.⁸

Berdasarkan hasil analisis IFAS diperoleh total skor kekuatan sebesar 3,349, sedangkan total skor kelemahan sebesar 2,717. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kekuatan internal lebih dominan dibandingkan kelemahan dengan selisih skor sebesar 0,632. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa secara internal Kecamatan Banawa Tengah memiliki kapasitas organisasi yang

⁸ Sri Devi dkk, (2025). Strategi Penanganan Stunting Di Kabupaten Jeneponto. JAE (Jurnal Akutansi dan Ekonomi).

cukup kuat untuk melaksanakan berbagai program percepatan penurunan angka stunting.

Kekuatan pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah komitmen Pemerintah Kecamatan Banawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Donggala dalam mendukung percepatan penurunan angka stunting. Komitmen tersebut diwujudkan melalui pembentukan Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS), pelaksanaan rembuk stunting, penyusunan rencana aksi daerah, serta koordinasi lintas sektor antara kecamatan, puskesmas, pemerintah desa, PKK, BKKBN, dan instansi terkait. Koordinasi yang baik ini menjadi modal utama dalam pelaksanaan intervensi gizi spesifik maupun sensitif.

Selain komitmen pemerintah, penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan Puskesmas Dela Tope, Posyandu, kader kesehatan, bidan desa, dan Tim Penggerak PKK menjadi kekuatan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Peran aktif tenaga kesehatan dan kader Posyandu terlihat melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan balita, pemberian imunisasi, edukasi gizi, pemberian makanan tambahan (PMT), serta pendampingan kepada keluarga yang memiliki balita berisiko stunting. Keberadaan jaringan pelayanan kesehatan tersebut memperkuat efektivitas pelaksanaan program di tingkat desa.⁹

Kekuatan lainnya adalah tersedianya berbagai program intervensi yang telah berjalan secara berkesinambungan, seperti pemberian tablet tambah darah bagi ibu hamil, suplementasi vitamin A, pemantauan status gizi balita, penyuluhan mengenai ASI

⁹ Meity., Aldatami., & Zulfikar. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian balita pendek di Kecamatan Banawa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, xx(x), xx-xx.

eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), serta peningkatan akses terhadap sanitasi dan air bersih. Program-program tersebut menunjukkan bahwa upaya percepatan penurunan stunting di Kecamatan Banawa Tengah tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan, tetapi juga melibatkan sektor lain yang berpengaruh terhadap status gizi masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh *Fred R. David* (2017) yang menyatakan bahwa kekuatan (*strength*) merupakan sumber daya, kemampuan, dan kompetensi yang dimiliki organisasi sehingga mampu memberikan keunggulan dalam mencapai tujuan strategis. Dalam konteks penelitian ini, komitmen pemerintah daerah, koordinasi lintas sektor, ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan, serta dukungan masyarakat merupakan kekuatan yang dapat dimanfaatkan sebagai modal utama dalam percepatan penurunan angka stunting.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kelemahan yang masih memerlukan perhatian. Salah satu kelemahan utama adalah keterbatasan jumlah tenaga kesehatan dan kader pendamping dibandingkan dengan luas wilayah pelayanan. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan pemantauan pertumbuhan balita dan kegiatan penyuluhan belum dapat dilakukan secara optimal kepada seluruh sasaran. Kelemahan lainnya adalah masih terdapat wilayah yang memiliki akses pelayanan kesehatan yang terbatas karena faktor geografis dan infrastruktur. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat keluarga yang memiliki pengetahuan rendah mengenai gizi seimbang, pola asuh anak, sanitasi lingkungan, dan pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Rendahnya tingkat pendidikan dan kondisi sosial ekonomi sebagian masyarakat menjadi faktor yang turut memengaruhi efektivitas

pelaksanaan program.¹⁰

Keterbatasan anggaran juga menjadi salah satu kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini. Meskipun terdapat dukungan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah, kebutuhan pembiayaan untuk pelaksanaan intervensi gizi, peningkatan kapasitas kader, penyediaan sarana kesehatan, serta kegiatan penyuluhan masih memerlukan penguatan agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih optimal.

Menurut Hunger dan Wheelen (2012), kelemahan (*weakness*) merupakan keterbatasan sumber daya, kemampuan, maupun sistem organisasi yang dapat menghambat pencapaian tujuan apabila tidak segera diperbaiki. Oleh karena itu, organisasi perlu menyusun strategi yang mampu mengurangi dampak kelemahan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan koordinasi, perbaikan sistem pelayanan, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian, selisih skor antara kekuatan dan kelemahan sebesar 0,632 menunjukkan bahwa kondisi internal Kecamatan Banawa Tengah berada pada kategori cukup kuat. Karena organisasi memiliki kemampuan yang memadai untuk memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dalam mendukung keberhasilan program percepatan penurunan angka stunting. Kondisi ini menjadi dasar dalam penyusunan strategi yang menitikberatkan pada pemanfaatan kekuatan internal sebagai modal utama untuk mencapai target penurunan stunting.

Hasil analisis IFAS juga menjadi dasar dalam penentuan posisi organisasi pada matriks SWOT. Dominannya faktor kekuatan dibandingkan kelemahan menunjukkan bahwa Kecamatan Banawa

¹⁰ Tia Harjianti. (2022). Implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting di tingkat daerah. *Jurnal Administrasi Publik*, xx(x), xx-xx.

Tengah memiliki kesiapan organisasi yang baik dalam mengimplementasikan berbagai kebijakan percepatan penurunan stunting. Oleh karena itu, strategi yang disusun harus diarahkan pada upaya mempertahankan dan meningkatkan seluruh kekuatan yang dimiliki, sekaligus meminimalkan kelemahan melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan koordinasi lintas sektor, peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, serta pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil analisis IFAS menunjukkan bahwa faktor internal di Kecamatan Banawa Tengah dalam mendukung percepatan penurunan angka stunting hal ini Dengan memanfaatkan kekuatan yang ada dan secara bertahap mengatasi berbagai kelemahan, pemerintah daerah memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai target penurunan prevalensi stunting secara efektif dan berkelanjutan. Pembahasan ini juga menjadi landasan bagi analisis EFAS, penentuan kuadran SWOT, serta penyusunan strategi prioritas pada tahap berikutnya dalam penelitian ini.

2. Pembahasan Analisis EFAS (External Factor Analysis Summary)

Analisis External Factor Analysis Summary (EFAS) dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang memengaruhi pelaksanaan strategi manajemen percepatan penurunan angka stunting di Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala. Faktor eksternal terdiri atas peluang (opportunity) dan ancaman (threat) yang berasal dari lingkungan di luar organisasi, tetapi memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan program percepatan penurunan stunting. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peluang dapat dimanfaatkan dan

ancaman dapat diantisipasi dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi.¹¹

Berdasarkan hasil analisis EFAS, diperoleh total skor peluang (Opportunity) sebesar 3,378, sedangkan total skor ancaman (Threat) sebesar 2,709. Selisih kedua nilai tersebut adalah 0,669, yang menunjukkan bahwa peluang eksternal lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lingkungan eksternal masih memberikan dukungan yang cukup besar terhadap keberhasilan pelaksanaan program percepatan penurunan angka stunting di Kecamatan Banawa Tengah.

Peluang pertama yang teridentifikasi adalah adanya komitmen pemerintah pusat melalui kebijakan nasional percepatan penurunan stunting. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui berbagai regulasi dan program yang mendorong pemerintah daerah untuk melaksanakan intervensi secara terintegrasi. Dukungan kebijakan ini memberikan arah yang jelas bagi pemerintah kecamatan dalam menyusun program dan mengalokasikan sumber daya untuk percepatan penurunan angka stunting.

Peluang berikutnya adalah dukungan anggaran dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah yang dialokasikan untuk pelaksanaan program kesehatan, peningkatan gizi masyarakat, pemberdayaan keluarga, serta pembangunan sanitasi dan penyediaan air bersih. Dukungan pembiayaan tersebut memberikan kesempatan kepada pemerintah kecamatan untuk memperluas cakupan pelayanan kesehatan dan meningkatkan kualitas intervensi kepada kelompok sasaran.¹²

¹¹ Hafid, T., Taufiqurrahman, & Nasrul. (2024). The family assistance and determinants of stunting: An operational study in Donggala Regency. *Journal of Nutrition and Health Research*, 5(1), 45–56.

¹² Alfred Chandler. (1962). *Strategy and structure: Chapters in the history of the American industrial enterprise*. MIT Press.

Selain dukungan kebijakan dan anggaran, penelitian ini juga menemukan bahwa partisipasi masyarakat merupakan peluang yang sangat penting. Keterlibatan kader Posyandu, Tim Penggerak PKK, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa dalam kegiatan penyuluhan, pemantauan pertumbuhan balita, serta edukasi kesehatan menunjukkan adanya dukungan sosial yang kuat terhadap pelaksanaan program. Partisipasi masyarakat tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan intervensi karena program penurunan stunting tidak hanya bergantung pada pelayanan kesehatan, tetapi juga memerlukan perubahan perilaku keluarga.

Penelitian juga menunjukkan bahwa potensi pemanfaatan pangan lokal merupakan peluang yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan status gizi masyarakat. Kecamatan Banawa Tengah memiliki sumber daya pertanian, perikanan, dan hasil pangan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber makanan bergizi bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Apabila potensi tersebut dikelola secara optimal melalui program pemberdayaan masyarakat, maka ketahanan pangan keluarga dapat meningkat sehingga risiko stunting dapat ditekan.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan media komunikasi menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan dalam penyebaran informasi mengenai kesehatan, gizi seimbang, pola asuh anak, serta pentingnya sanitasi lingkungan. Pemanfaatan media sosial, aplikasi komunikasi, dan media edukasi digital memungkinkan penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat menjadi lebih cepat dan lebih luas.¹³

¹³ Meity, M., Aldatami, & Zulfikar. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian balita pendek di Kecamatan Banawa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 201–210.

penelitian ini sejalan dengan pendapat *Fred R. David* (2017) yang menyatakan bahwa peluang merupakan kondisi eksternal yang dapat dimanfaatkan organisasi untuk meningkatkan kinerja dan mencapai tujuan strategis. Organisasi yang mampu mengenali dan memanfaatkan peluang secara tepat akan memiliki keunggulan dalam menghadapi dinamika lingkungan. Di samping peluang tersebut, penelitian juga mengidentifikasi beberapa ancaman yang dapat memengaruhi keberhasilan program percepatan penurunan angka stunting. Ancaman pertama adalah tingginya tingkat kemiskinan yang masih dialami sebagian masyarakat. Kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kemampuan memenuhi kebutuhan pangan bergizi, mengakses pelayanan kesehatan, serta menyediakan lingkungan yang sehat bagi pertumbuhan anak.

Ancaman berikutnya adalah kenaikan harga bahan pangan yang dapat mengurangi daya beli masyarakat terhadap makanan bergizi. Peningkatan harga pangan menyebabkan sebagian keluarga memilih makanan yang lebih murah tetapi kurang memenuhi kebutuhan gizi, sehingga berpotensi meningkatkan risiko stunting pada balita.

Penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan iklim dan kondisi lingkungan menjadi ancaman terhadap ketahanan pangan dan kesehatan masyarakat. Perubahan musim dapat memengaruhi hasil pertanian, ketersediaan air bersih, serta meningkatkan risiko penyakit infeksi yang berhubungan dengan sanitasi lingkungan. Faktor-faktor tersebut secara tidak langsung dapat memengaruhi status gizi anak.¹⁴

¹⁴ Kolomboy, F., Fajrillah, & Mustapa. (2025). Cross-sectoral collaboration in stunting prevention: Implementation in Donggala Regency. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(1), 55–68.

Selain itu, masih terdapat perilaku masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung upaya pencegahan stunting, seperti rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI yang tepat, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Perubahan perilaku membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui edukasi dan pendampingan yang intensif.

Menurut Hunger dan Wheelen (2012), ancaman merupakan kondisi eksternal yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan organisasi apabila tidak diantisipasi dengan strategi yang tepat. Oleh karena itu, organisasi harus mampu mengembangkan strategi yang adaptif agar mampu mengurangi dampak negatif dari lingkungan eksternal.

Selisih skor peluang dan ancaman sebesar 0,669 menunjukkan bahwa lingkungan eksternal Kecamatan Banawa Tengah masih berada pada kondisi yang mendukung pelaksanaan program percepatan penurunan angka stunting. Nilai tersebut menunjukkan bahwa peluang yang tersedia lebih besar daripada ancaman yang dihadapi sehingga pemerintah daerah memiliki kesempatan untuk mengoptimalkan berbagai program dan sumber daya yang tersedia.¹⁵

Hasil analisis EFAS juga memperkuat hasil analisis IFAS yang menunjukkan bahwa Kecamatan Banawa Tengah memiliki kondisi internal yang kuat dan lingkungan eksternal yang mendukung. Kombinasi kedua hasil analisis tersebut menghasilkan koordinat SWOT (0,632; 0,669) yang menempatkan Kecamatan Banawa Tengah pada Kuadran I (Strength–Opportunity). Posisi ini

¹⁵ Dewi, R., et al. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Powelua Kecamatan Banawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 77–89.

menunjukkan bahwa strategi yang paling tepat diterapkan adalah Strategi SO (Growth Strategy), yaitu strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan internal untuk memaksimalkan peluang eksternal dalam mempercepat penurunan angka stunting.

Dengan demikian, hasil analisis EFAS memberikan dasar yang kuat bagi pemerintah Kecamatan Banawa Tengah untuk terus memperluas kerja sama lintas sektor, mengoptimalkan dukungan kebijakan dan anggaran, meningkatkan pemberdayaan masyarakat, serta memanfaatkan potensi pangan lokal sebagai bagian dari strategi percepatan penurunan angka stunting secara berkelanjutan. Pembahasan ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kemampuan internal organisasi, tetapi juga oleh kemampuan memanfaatkan peluang eksternal dan mengantisipasi berbagai ancaman yang berkembang di lingkungan sekitar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Percepatan Penurunan Angka Stunting di Kecamatan Banawa Tengah Kabupaten Donggala, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Hasil analisis faktor internal (IFAS) menunjukkan bahwa Kecamatan Banawa Tengah memiliki kekuatan yang cukup besar dalam mendukung percepatan penurunan stunting. Kekuatan tersebut meliputi komitmen pemerintah daerah dalam mendukung program percepatan penurunan stunting, koordinasi lintas sektor yang telah berjalan, dukungan Puskesmas Dela Tope, Posyandu, PKK, kader kesehatan, pelaksanaan intervensi gizi spesifik dan sensitif, serta dukungan Program Keluarga Harapan (PKH). Di sisi lain, masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki, antara lain keterbatasan tenaga kesehatan dan kader pendamping, akses pelayanan kesehatan yang belum merata, keterbatasan anggaran program, rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai gizi, serta belum optimalnya pemantauan pertumbuhan balita.

Hasil analisis faktor eksternal (EFAS) menunjukkan bahwa terdapat berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan, yaitu adanya dukungan kebijakan nasional percepatan penurunan stunting, dukungan anggaran pemerintah pusat dan daerah, potensi pemanfaatan pangan lokal bergizi, meningkatnya partisipasi masyarakat, serta perkembangan teknologi informasi sebagai media edukasi kesehatan. Namun demikian, terdapat pula ancaman berupa tingginya angka kemiskinan, kenaikan harga bahan pangan, perubahan iklim yang memengaruhi ketahanan pangan, perilaku masyarakat yang belum sepenuhnya menerapkan pola hidup sehat, serta kemungkinan perubahan kebijakan dan keterbatasan anggaran.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah Kecamatan Banawa Tengah

Pemerintah Kecamatan Banawa Tengah diharapkan terus memperkuat koordinasi lintas sektor dengan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, Puskesmas, PKK, Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS), kader Posyandu, dan organisasi kemasyarakatan. Koordinasi yang efektif akan meningkatkan sinkronisasi pelaksanaan program percepatan penurunan angka stunting.

2. Bagi Puskesmas dan Tenaga Kesehatan

Puskesmas Dela Tope bersama tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak melalui pemantauan pertumbuhan balita secara berkala, peningkatan edukasi mengenai gizi seimbang, ASI eksklusif, MP-ASI, sanitasi lingkungan, serta peningkatan kompetensi tenaga kesehatan dan kader Posyandu.

3. Bagi Pemerintah Desa

Pemerintah desa diharapkan mengoptimalkan pemanfaatan dana desa untuk mendukung program percepatan penurunan stunting, seperti peningkatan sarana Posyandu, penyediaan makanan tambahan berbasis pangan lokal, penyuluhan kesehatan, serta pemberdayaan keluarga yang memiliki balita berisiko stunting.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih aktif memanfaatkan pelayanan Posyandu, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, memberikan ASI eksklusif, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, serta berpartisipasi dalam setiap kegiatan edukasi kesehatan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization. (2006). *WHO child growth standards: Length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age*. Geneva: WHO.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2024*. Palu: Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah.
- Nursin, & Nonsi. (2022). Strategi manajemen dalam konteks kebijakan kesehatan masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(2), 123–135.
- Ni'mah, C. (2015). Hubungan tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 84–90.
- Sri Devi dkk, (2025). Strategi Penanganan Stunting Di Kabupaten Jeneponto. *JAE (Jurnal Akutansi dan Ekonomi)*.
- Meity., Aldatami., & Zulfikar. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian balita pendek di Kecamatan Banawa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, xx(x), xx–xx.
- Tia Harjianti. (2022). Implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting di tingkat daerah. *Jurnal Administrasi Publik*, xx(x), xx–xx.
- Yunita Paskalia. (2023). Analisis kebijakan dan program percepatan penurunan stunting di tingkat daerah. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, xx(x), xx–xx.
- Hafid, T., Taufiqurrahman, & Nasrul. (2024). The family assistance and determinants of stunting: An operational study in Donggala Regency. *Journal of Nutrition and Health Research*, 5(1), 45–56.
- Alfred Chandler. (1962). *Strategy and structure: Chapters in the history of the American industrial enterprise*. MIT Press.

- Fred R. David. (2011). *Strategic management: Concepts and cases* (13th ed.). Pearson Education.
- Marrus. (2003). *Strategic management in action*. McGraw-Hill.
- Meity, M., Aldatami, & Zulfikar. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian balita pendek di Kecamatan Banawa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 201–210.
- Kolomboy, F., Fajrillah, & Mustapa. (2025). Cross-sectoral collaboration in stunting prevention: Implementation in Donggala Regency. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(1), 55–68.
- Daswati, et al. (2024). Implementasi kebijakan percepatan penurunan stunting di Kabupaten Donggala. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, 9(2), 101–115.
- Dewi, R., et al. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting di Desa Powelua Kecamatan Banawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 77–89.
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617.
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., et al. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
- Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., Haddad, L., & Horton, S. (2013). The economic rationale for investing in stunting reduction. *Maternal & Child Nutrition*, 9(S2), 69–82.
- Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: Evidence from a cross-sectional survey. *BMC Public Health*, 16, 669.
- Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., et al. (2008). Maternal and child undernutrition: Consequences for adult health and human capital. *The Lancet*, 371(9609), 340–357.
- World Health Organization. (2006). *WHO Child Growth Standards*. Geneva: WHO.

ab III – Metode Penelitian)

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles, & A. Michael Huberman. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rangkuti, F. (2017). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.